

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH* KARYA TERE LIYE

Oleh:

Nelly Afrianti¹, Abdurahman², Nursaid³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: sh4lju_4badi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to describe the form of inner conflict of main character in the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye from the psychology of literature based on ego defense mechanism proposed by Ferdinand Zaviera, and (2) to describe the cause of inner conflict of main character in the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye examined from the psychology literature. In this data of this research are forms and causes of inner conflict of main character in novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye. Sources of this research data was a text that describing inner conflict of the main character from novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye published by Republika Pusthaker, 11th prints 11 November 2011 in Jakarta.

Kata kunci: *psikologi; psikoanalisis; konflik batin; novel*

A. Pendahuluan

Perjalanan hidup manusia tidak selalu mulus dan lancar. Setiap manusia pasti memiliki keinginan, harapan, impian dan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Untuk memenuhi semua itu, manusia tidak jarang mengalami masalah sehingga menimbulkan konflik dalam diri manusia tersebut. Dalam karya sastra terutama novel, pengarang juga menceritakan permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh utama. Salah satu dari aspek yang menonjol dalam novel adalah perjalanan hidup tokoh utamanya. Tokoh utama menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah novel. Pengarang melukiskan gambaran dari kehidupan tokoh utama sebagai manusia yang dapat diamati, seperti masalah psikologi atau kejiwaan. Manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan Sang Pencipta memiliki karakter dengan gejala psikologi yang berbeda-beda.

Permasalahan yang bertema psikologi merupakan permasalahan yang banyak dituangkan pengarang dalam tulisannya. Hal ini disebabkan karena psikologi membicarakan tentang tingkah laku manusia. Selain itu, unsur-unsur psikologi dalam novel merupakan manifestasi kejiwaan pengarang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Hal ini diperkuat oleh Semi

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

(1993:76) yang mengatakan bahwa pendekatan psikologi digunakan karena bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Penelitian ini akan membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dikaji dari aspek psikologi sastra. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk dan penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dikaji dari psikologi sastra berdasarkan mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Ferdinand Zaviera. Hal yang menjadi dasar penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dilakukan adalah karena novel ini memberikan pemahaman pada pembaca tentang rasa sabar dan ikhlas dalam menerima takdir yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, serta usaha disertai tawakal tokoh utama dalam mewujudkan harapannya. Novel ini juga membuat pembaca percaya akan keajaiban-keajaiban dan jalan keluar tidak terduga dari permasalahan yang sedang kita hadapi. Selain itu, pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel dapat dijadikan pedoman bagi peneliti sebagai calon guru dan bagi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Konflik dalam karya sastra sangat mempengaruhi pembaca. Sebuah karya sastra akan menarik jika menghadirkan konflik yang dapat membuat pembaca ikut terhanyut dalam konflik yang dihadapi oleh tokoh cerita. Pernyataan ini didukung oleh pendapat-pendapat Irwanto (1997) dan Nurgiyantoro (2000).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan dua keinginan untuk memenuhi kebutuhan dalam waktu bersamaan dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku. Berdasarkan bentuknya konflik dapat dibedakan menjadi konflik internal dan konflik eksternal.

Pada dasarnya konflik timbul ketika manusia merasakan kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai dengan harapan atau tidak seimbangnya *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik batin yang dialami oleh seseorang akan berdampak pada perubahan emosi. Menurut Freud (dalam Zaviera, 2008:93-95), *id* merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis. *Id* bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang disebut insting atau nafsu. *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang ia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme. Tidak seperti halnya *id*, *ego* berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. *Superego* memiliki dua sisi, yaitu nurani dan ego ideal. Kedua hal ini mudah sekali bertentangan dengan apa yang dimunculkan dari *id* (nafsu dan keinginan).

Menurut Zaviera (2008:97), *ego* terletak antara *id* dan *superego*. Ketika terjadi konflik antara *ego* dan *superego* dalam memenuhi tuntutan *id* maka akan timbul perasaan terjepit yang disebut dengan kecemasan (*anxiety*). Kecemasan ini akan menyebabkan rasa khawatir, takut, dan tidak bahagia.

Selanjutnya, menurut Zaviera (2008:98-109) ketika kecemasan itu menguasai *ego* maka *ego* akan membentuk mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan ini secara tidak sadar akan menciutkan dorongan-dorongan yang membuat rasa cemas tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ini ada lima belas, yaitu, penolakan, represi, asketisme, isolasi, penggantian, melawan diri sendiri, proyeksi, tawanan altruistik, pembentukan reaksi, penghapusan, introjeksi, identifikasi dengan penyerangan, regresi, rasionalisasi, dan sublimasi.

Pertama, penolakan yang dilakukan dengan cara memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran. Penolakan ini sama dengan lari dari kenyataan. *Kedua*, represi merupakan ketidakmampuan mengingat kembali situasi, orang, atau peristiwa yang menakutkan dan berfungsi secara tidak sadar. *Ketiga*, asketisme atau menolak segala kebutuhan. Asketisme akan membuat orang kehilangan minat dan ketertarikannya pada salah satu aspek kehidupan dan memfokuskan perhatian pada aspek lain. *Keempat*, isolasi (intelektualisasi)

berjalan dengan cara mengalihkan emosi kenangan yang menakutkan. Hal ini terlihat ketika seseorang mengalami permasalahan dapat berkumpul dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi ketika masalahnya selesai dia berpisah dengan orang lain tersebut. *Kelima*, penggantian berjalan dengan cara mengalihkan arah dorongan ke target pengganti.

Keenam, melawan diri sendiri berjalan dengan cara menjadikan dirinya sendiri sebagai pengganti untuk melampiaskan rasa benci, marah, dan kebingungan. *Ketujuh*, proyeksi merupakan kebalikan dari melawan diri sendiri yaitu melampiaskan rasa benci, marah, dan kebingungan pada orang lain. *Kedelapan*, tawanan altruistik yaitu orang yang menjalankan keseluruhan hidupnya untuk kepentingan orang lain. *Kesembilan*, pembentukan reaksi yaitu mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi dapat diterima. *Kesepuluh*, penghapusan, mekanisme kerjanya dengan cara melupakan tindakan yang tidak diinginkan tetapi bersifat sementara.

Kesebelas, introjeksi (identifikasi) berjalan dengan cara membawa kepribadian orang lain masuk ke dalam diri. *Kedua belas*, identifikasi dengan penyerang yaitu bentuk introjeksi yang terfokus pada pengadopsian dari sisi negatif. *Ketiga belas*, regresi yaitu perilaku kekanak-kanakan ketika seseorang mengalami kesulitan atau ketakutan. *Keempat belas*, rasionalisasi adalah pendistorsian terhadap kenyataan. Hal ini sangat terlihat pada seseorang untuk membela dirinya dia menyalahkan orang lain. *Kelima belas*, sublimasi yaitu mengubah rangsangan yang tidak dapat diterima menjadi bentuk yang dapat diterima secara sosial.

Konflik batin yang terjadi dalam diri seorang tokoh disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh permasalahan atau konflik yang berasal dari diri tokoh itu sendiri, misalnya keinginan-keinginan tokoh untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor eksternal disebabkan oleh permasalahan atau konflik yang berasal dari luar dirinya, seperti permasalahan yang ditimbulkan oleh orang-orang di sekitarnya atau lingkungannya.

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Menurut Semi (1993:78) karya yang bermutu menurut pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia. Hal ini disebabkan karena hakikat manusia adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Manusia berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam dirinya.

Pendekatan psikologi sastra ternyata memiliki beberapa manfaat dan keunggulan, sebagai berikut: (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra Surrealis, abstrak, atau absurd dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu.

Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2011:97-98) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan tekstual, mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, (2) pendekatan reseptif-pragmatif, mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra sebagai akibat karya yang dibacanya, dan (3) pendekatan ekspresif, mengkaji aspek psikologis penulis ketika menulis karyanya.

Atas dasar inilah penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan pendekatan tekstual dalam meneliti konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan prinsip psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pendekatan psikoanalisis sangat cocok digunakan dalam meneliti psikologi manusia. Pendekatan psikoanalisis dapat digunakan dalam meneliti karya sastra seperti novel yang mengisahkan tentang pergolakan hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dikaji dari psikologi sastra berdasarkan mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Ferdinand Zaviera, dan

mendeskripsikan penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dikaji dari psikologi sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian akan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan data, dan mengambil kesimpulan. Menurut Semi (1993:24-25) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tidak ada yang diremehkan, semuanya penting dan memiliki pengaruh serta berkaitan dengan yang lain. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal dan peristiwa seperti apa adanya. Pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan data yang diperoleh adalah dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi batin dengan meninjau aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye berdasarkan mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Ferdinand Zaviera dan penyebab-penyebab konflik batin tersebut. Data penelitian ini adalah teks dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yang menggambarkan konflik batin tokoh utama. Sumber data diperoleh dari novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Republika, cetakan ke-11 November 2011 di Jakarta.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data, maka dapat dideskripsikan bentuk-bentuk dan penyebab-penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-Bentuk Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama

a. Bentuk-Bentuk Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Bunda

Atas dorongan aspek *id* yang ada dalam dirinya, Bunda Tuhan memberikan keajaiban bagi puteri semata wayangnya. Aspek *superego*-nya percaya bahwa Tuhan Maha Adil dan selalu optimis Melati akan dapat mengenal dunia dan seisinya. Aspek ego mengimbangi aspek *id* dalam diri Bunda. *Ego*-nya membawa Bunda melakukan segala cara untuk mewujudkan harapannya. Bunda mengundang dokter ahli dari dalam dan Luar Negeri. Bunda juga memohon kepada Karang untuk mau mengajarkan cara mengenali dunia pada Melati. Bunda menyerahkan seluruh hidupnya untuk Melati.

Dalam usaha mewujudkan harapan atas dorongan aspek *id* tersebut, Bunda memiliki keseimbangan antara aspek *ego* yang melakukan segala cara untuk kesembuhan Melati dan aspek *superego* yang selalu percaya bahwa suatu hari keajaiban akan menghampiri gadis kecilnya. Aspek *id* Bunda yang mengharapkan Karang selalu menemani Melati diredam aspek *superego* yang menyadari masih banyak anak-anak lain yang membutuhkan Karang.

Bentuk konflik batin yang dialami Bunda, antara lain: (1) tawanan altruistik, (2) introjeksi, (3) pembentukan reaksi, dan (4) proyeksi.

1) Tawanan Altruistik

Bunda menyerahkan seluruh hidupnya untuk dapat mengenalkan Melati pada dunia. Bunda ingin putri semata wayangnya dapat tumbuh seperti anak-anak lain pada umumnya. Bunda percaya suatu hari Tuhan akan menjawab doa-doanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bunda sebenarnya sudah bangun sejak subuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan keluar baginya. (hlm. 5)

2) Introjeksi

Bunda memahami perasaan Tuan HK yang mulai lelah menghadapi masalah Melati. Bunda tahu Tuan HK ingin sejenak melepaskan diri dari masalah yang membelit mereka. Bunda tidak menyalahkan Tuan HK. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sayang. Berbeda dengan suaminya yang sehat, sakitnya yang semakin parah sejak tadi pagi membuatnya tidak bisa *pergi*! Ya, Allah, andaikata pun ia bisa *menghilang* begitu saja, tak mungkin ia tega melakukannya, *kan*! (hlm. 24)

3) Pembentukan Reaksi

Aspek *ego* Bunda terhadap masalah Melati menimbulkan pembentukan reaksi untuk selalu mengusahakan kesembuhan bagi Melati dan melindunginya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Melati tidak gila! Melati tidak gila!" Bunda memotong, berkata lemah berkali-kali, parau. Tuan HK yang duduk di sebelah berusaha menggenggam jemarinya. Menenangkan. (hlm. 38)

4) Proyeksi

Harapan yang besar akan kesembuhan Melati menjelma dalam bentuk nyata dalam mimpi Bunda. Di dalam mimpinya, Bunda melihat Melati tidak lagi memiliki keterbatasan. Melati bisa melihat, mendengar, dan berbicara padanya. Akan tetapi, Bunda menyadari itu hanyalah mimpi. Bunda menyalahkan Tuhan yang tega menyusupkan mimpi-mimpi itu dalam tidurnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ya Allah, ia tahu sekali. Lagi-lagi mimpi itu.... Lagi-lagi harapan itu.... Semuanya terasa sesak. Amat sesak. *Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata?* (hlm. 8)

b. Bentuk-Bentuk Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Karang

Atas dorongan aspek *ego* yang mendominasi di dalam dirinya, Karang melawan dirinya sendiri dan menyalahkan dirinya atas peristiwa yang merenggut delapan belas nyawa anak asuhnya. Aspek *ego* membawa Karang lari dari kehidupannya dan meninggalkan Kinasih, gadis yang dicintainya. Dalam kehidupan sehari-harinya, Karang lebih didominasi oleh aspek *ego*. Akan tetapi, kecintaannya yang besar pada anak-anak membawa Karang ke dalam kehidupan Melati. Aspek *id* Karang membuatnya berusaha untuk mengenalkan dunia kepada Melati. Usaha Karang mendidik Melati diiringi dengan aspek *superego* yang percaya bahwa meskipun buta, tuli, sekaligus bisu, Melati masih memiliki otak dan dapat diajari cara mengenali dunia. Karang juga memiliki aspek *id* yang menyimpan harapan untuk kembali berhubungan dengan Kinasih.

Jadi, secara keseluruhan untuk melupakan masa lalunya, Karang lebih dikuasai oleh aspek *ego*. Akan tetapi, dalam mewujudkan usahanya mengenalkan dunia kepada Melati atas dorongan aspek *id* tersebut, Karang lebih didominasi oleh aspek *superego* yang ada dalam dirinya. Selain itu, aspek *id* juga mengusai Karang yang berharap untuk kembali berhubungan dengan Kinasih.

Dalam menghadapi konflik batin yang dialaminya, Karang melawan dirinya sendiri dan melampiaskan aspek *ego* dalam dirinya dengan berusaha lari dari kehidupan. Bentuk-bentuk konflik batin yang dialami Karang, antara lain: (1) melawan diri sendiri, (2) asketisme, (3) isolasi, (4) tawanan altruistik, (5) proyeksi, (6) pembentukan reaksi, dan (7) regresi.

1) Melawan diri sendiri

Karang menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa yang merenggut delapan belas nyawa anak asuhnya termasuk Qintan, gadis kecil kesayangannya. Karang merasa dirinyalah yang bertanggung jawab atas kejadian itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tertawa getir. "Tidak ada yang menyalahkanku? Memangnyanya itu penting? Memangnyanya kata orang-orang lebih penting dibandingkan apa yang kurasakan? Kau tahu, setiap detik aku seperti bisa menyaksikan kembali semuanya.... Teriakan mereka! Wajah-wajah ketakutan mereka! Ya Tuhan! Bahkan jemari tangan mereka yang membeku, bibir-bibir mereka yang biru... tubuh-tubuh dingin mengambang... delapan belas—" (hlm. 28)

2) Asketisme

Karang menolak segala kebutuhan. Ia kehilangan minat dan tidak tertarik lagi dengan kehidupan. Karang tidak peduli dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Karang *malas* menerimanya. *Surat?* Sudah tiga tahun ia terputus dari kehidupan.... Tidak menyapa maupun disapa. *Siapa pula yang sekarang mengirimkan surat padanya?* (hlm. 54)

3) Isolasi

Masa lalunya yang kelam, yatim piatu, kehidupan jalanan yang berat membuat Karang berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Karang merindukan sosok ibu yang tidak pernah dimilikinya. Karang juga mengalihkan kenangannya yang menakutkan itu dalam bentuk tulisan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malam-malam gelap anak jalanan . perkelahian. Mencuri. Malam-malam gelap sesak dengan banyak pertanyaan. Kerinduan kepada Ayah-Ibu yang tidak pernah dimilikinya. Rasa iri ketika hari Lebaran tiba, menatap anak-anak yang beruntung berbaris menuju lapangan. Pakaian baru. Mainan baru. Makanan berlimpah. Perasaan ini! Kerinduan atas hidup yang lebih baik. Berbagi. Merasa cukup. Sumpahnya untuk membalas seluruh kehidupan sesak itu. *Dendam* yang menjelma begitu hebat. Janjinya untuk menukar seluruh masa depan dan kebahagiaan dunia. (hlm. 116)

4) Tawanan altruistik

Rasa cintanya pada anak-anak membuatnya memutuskan membantu Melati. Karang sangat antusias mendidik Melati dan bisa dikatakan terobsesi. Ia menyerahkan seluruh kemampuannya untuk dapat menemukan cara agar Melati dapat mengenali dunia dan seisinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sama dengan Melati, ia juga tidak hanya lelah fisik, kurang tidur, sedikit deman. Ia juga lelah *pikiran*. Sesak dengan banyak hal. *Caranya! Caranya! Caranya!* Mendesiskan setiap detik kata-kata tersebut. Bagaimana caranya agar Melati memiliki akses mengenal benda-benda? Bagaimana caranya berkomunikasi? Bagaimana caranya mengerti? *Caranya!* Apalah menyebut istilah itu, yang penting gadis ini bisa mengenal dunia dan seisinya! (hlm. 227)

5) Proyeksi

Karang mulai kesal dan putus asa karena Melati belum juga menunjukkan kemajuan. Karang menyalahkan waktu yang terbatas sebagai proyeksi atas kegagalannya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Belum pernah Karang *seantusias tapi sekaligus sebesar* ini mengajari anak-anak. Tidak. Ia masih jauh dari rasa putus asa. Butuh lebih banyak waktu untuk membuat Karang berputus asa. Masalahnya, justru *waktu* itulah yang terbatas dimilikinya. (hlm. 222-223)

6) Pembentukan reaksi dan regresi

Pertemuannya yang tiba-tiba dengan Kinasih di rumah Keluarga HK menumbuhkan kembali kerinduan yang telah lama dipendam Karang. Ia salah tingkah, gugup, dan tidak tahu harus berbuat apa-apa. Ia bertingkah seperti remaja yang baru pertama kali mengenal cinta.

Karang mengusap wajah kebasnya. Nama Kinasih baru saja disebut. Wajahnya selalu memerah setiap kali nama itu disebut. *Seminggu terakhir mereka tidak pernah bertemu lagi. Apa kabarnya?* (hlm. 201)

c. Bentuk-Bentuk Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Melati

Atas dorongan aspek *id* yang ada di dalam dirinya, Melati sangat ingin tahu tentang semua hal disekitarnya. Keterbatasannya menjadi penghalang bagi Melati untuk mewujudkan aspek *id* tersebut sehingga aspek *ego* dalam dirinya muncul dalam bentuk teriakan dan amarah. Aspek *id* tersebut akhirnya terpenuhi setelah Karang berhasil menemukan cara untuk Melati mengetahui dunia sekitarnya. Kehadiran Karang dalam hidupnya berarti bagi Melati sehingga aspek *id* menuntut aspek *ego* dalam dirinya untuk tidak merelakan Karang pergi meninggalkannya. Akan tetapi, aspek *superego* menyadarkan Melati sehingga dapat melepaskan Karang dengan penuh penghormatan.

Dalam menghadapi konflik batinnya, Melati memiliki aspek *id* yang selalu ingin tahu sehingga mendorong aspek *ego* dalam dirinya bertindak regresi atau kekanak-kanakan sebagai pembentukan reaksi atas keterbatasannya. Konflik batin yang paling dominan dalam diri Melati yaitu rasa ingin tahu tidak terdapat dalam kelompok mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Ferdinand Zaviera. Meskipun demikian, konflik batin rasa ingin tahu ini tidak dapat dihilangkan begitu saja dari tokoh Melati sehingga peneliti tetap memasukkan hal ini dalam hasil penemuan dan pembahasan. Bentuk-bentuk konflik batin yang dialami Melati, antara lain: (1) ingin tahu, (2) proyeksi, (3) regresi, (4) pembentukan reaksi, dan (5) penggantian.

1) Ingin tahu

Kondisi Melati yang buta, bisu, sekaligus tuli membuat Melati memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Ia ingin tahu tentang segala hal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Melati menempelkan wajahnya. Mata hitam biji buah leci itu berputar-putar ingin tahu. Hidung, dahi, dan mulutnya tercetak di jendela kaca. Napasnya membuat kabut. *Ia sungguh ingin tahu....* (hlm. 63)

2) Proyeksi

Rasa ingin tahu yang tidak ada jawabannya membuat Melati melampiaskan kemarahannya dengan cara berteriak dan melemparkan apa saja yang ada dalam genggamannya. Itu dilakukannya sebagai proyeksi atas tuntutan *id* yang tidak dapat dipenuhinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Melati lebih sebal lagi karena ia merasa tidak ada yang menanggapi gerungan marahnya. Kan, percuma marah kalau tidak ada yang memperhatikan. *Bukankah dulu-dulu ada yang sibuk menyuruhnya diam? Kini, tidak ada siapa-siapa?* (hlm. 226)

3) Pembentukan reaksi dan regresi

Sebagai anak-anak, Melati ingin diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. Konflik batin Melati berbentuk regresi atau bertindak kekanak-kanakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"BA....BA....MAAAA!!!" Melati berseru-seru, tangannya menggapai-gapai udara mencari. Ia mencari *tangan lembut* itu. Ia ingin mengadu. Ia mencari perlindungan. (hlm. 142)

4) Penggantian

Sebagai bentuk penghargaan kepada Karang, Melati melepaskan ayam kate Mang Jeje sebagai simbol. Tindakan Melati merupakan penggantian dari perlawanan aspek *ego* dalam dirinya. Melati ingin melepas Karang dengan penuh pengharapan agar perjalanannya baik-baik saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sore ini, Melati ingin melepas ayam kate Mang Jeje. Sebagai simbol. Sebagai wujud penghargaan. Ia benci sekali Karang pergi. Ia benci sekali. Tapi ia ingin melepas Karang dengan penuh pengharapan. Semoga perjalanan Pak Guru Karang baik-baik saja. (hlm. 301)

2. Penyebab-Penyebab Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama

a. Penyebab-Penyebab Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Bunda

Konflik batin yang dialami Bunda disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Konflik batin Bunda yang disebabkan oleh faktor internal yaitu pertentangan keinginan dengan kenyataan. Konflik batin Bunda yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu (1) harapan akan kesembuhan Melati, (2) terlalu menyayangi Melati, (3) tidak ingin merepotkan orang lain, (4) memahami perasaan Tuan HK, (5) lelah pada usaha yang tidak membuahkan hasil, dan (6) harapan agar Karang selalu menemani Melati. Konflik batin tokoh Bunda lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal.

b. Penyebab-Penyebab Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Karang

Konflik batin yang dialami Karang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu: (1) ketidakpedulian dengan lingkungan sekitar, (2) tidak bisa melupakan kenangan buruk, (3) keinginan untuk lari dari kehidupan, (4) rasa bersalah, (5) keinginan untuk mengenalkan dunia pada Melati, (6) kerinduan pada sosok Ibu dan Ayah, dan (7) kerinduan pada orang yang dicintai.

c. Penyebab-Penyebab Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama Melati

Konflik batin yang dialami Melati disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan konflik batin tokoh Melati, yaitu rasa ingin tahu yang terpendam dan tidak menginginkan perubahan. Faktor eksternal konflik batin tokoh Melati, yaitu (1) keinginan untuk mendapatkan perhatian, (2) tidak suka melakukan kontak fisik dengan orang lain, (3) rasa tidak suka diperintah orang lain, dan (4) tidak mau kehilangan Karang. Konflik batin yang mendominasi dalam diri tokoh Melati lebih disebabkan oleh faktor internalnya, yaitu rasa ingin tahu yang terpendam.

3. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran sastra mengenai novel, diantaranya: pada standar kompetensi (SK) 13 untuk kelas VIII, semester 2 yaitu membaca memahami unsur intrinsik novel remaja asli/terjemahan yang dibaca. Pada kompetensi dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli/terjemahan) siswa bisa mengomentari penokohan dan perwatakan tokoh utama dari novel Moga Bunda Disayang Allah. Pada pembelajaran ini guru mengajak siswa mendalami karakter tokoh utama novel tersebut kemudian menanggapi karakter tokoh dari novel.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin tawanan altruistik yang dialami tokoh Bunda disebabkan oleh dorongan aspek *id* yang mendominasi dalam dirinya. Dalam mewujudkan harapannya untuk kesembuhan Melati aspek *ego* dan *superego* bisa dikatakan seimbang. Bentuk konflik batin melawan diri sendiri yang dialami oleh Karang untuk melupakan masa lalunya, ia lebih dikuasai oleh aspek *ego*. Akan

tetapi, dalam mewujudkan usahanya mengenalkan dunia kepada Melati, Karang lebih didorongan oleh aspek *id* dalam dirinya. Bentuk konflik batin rasa ingin tahu yang dialami oleh Melati juga disebabkan aspek *id* yang ada di dalam dirinya. Dalam hal memuaskan rasa ingin tahunya Melati dihalangi oleh keterbatasan sehingga aspek *ego* memicu amarah dalam dirinya.

Penyebab konflik batin yang dialami Bunda secara umum lebih didominasi oleh faktor eksternal, yaitu harapannya akan kesembuhan Melati dan perasaan terlalu menyayangi Melati. Penyebab konflik batin yang dialami Karang dinominasi oleh faktor eksternal, yaitu rasa bersalah atas kejadian yang menimpa anak asuhnya dan keinginannya untuk mengenalkan dunia pada Melati. Sementara itu, penyebab konflik batin yang dialami Melati didominasi oleh faktor internal, yaitu rasa ingin tahu yang terpendam.

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa, pendidik, pembaca, dan penikmat sastra untuk dapat memahami kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, kajian psikologi ini dapat dijadikan salah satu pilihan karena kajian ini berkaitan dengan manusia sehingga dapat menambah wawasan, dijadikan pelajaran, dan mempengaruhi cara berpikir pembaca untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Irwanto Dkk. 1996. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2011. *Moga Bunda Disayang Allah*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Prismsophie.